

Tradisi Ngapatan di Magelang (Kajian Living Qur'an)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komaruddin Hidayat, dalam bukunya *Psikologi Kematian 2: Menjemput Ajal dengan Optimisme*, mengatakan bahwasanya setiap manusia, pada umumnya, pasti mengalami tiga tonggak kehidupan yang krusial, yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian.^[1] Di antara ketiga hal tersebut, hanya pernikahan yang bisa diingat oleh manusia dan dirayakan secara meriah. Berbeda dengan kelahiran, yang merupakan masa di mana manusia tidak bisa mengingat apa yang terjadi di rahim ibunya, dan kematian, yang merupakan perwujudan dimensi yang sama sekali berbeda dengan kehidupan.

Kembali ke pernikahan, proses pernikahan sendiri merupakan prosesi dua manusia berbeda jenis mengikat kehalalan hubungan mereka. Tujuan nyata dari adanya pernikahan adalah tidak lain untuk mengembang-biakkan manusia, agar ras manusia tidak punah dari planet bumi.

Dalam sebuah pernikahan, fase kehamilan adalah momen yang paling dinanti. Acara-acara pun dilakukan, baik yang berdasarkan budaya maupun yang berorientasi pada tata nilai agama, mulai dari penyambutannya, acara empat bulanan (*ngapatan*), tujuh bulanan (*tingkeban*), sampai acara kelahiran dan setelahnya, seperti aqiqah.

Salah satu ritual yang penting untuk dilaksanakan adalah ritual *ngapatan*. Karena pada saat kandungan memasuki usia 16 minggu/empat bulan, malaikat akan mendatangi janin tersebut dan meniupkan roh kepadanya, tentunya atas izin Allah swt. Oleh karenanya, dibutuhkan pembacaan surat-surat khusus untuk membentuk karakter dalam janin tersebut dan sebagai pembiasaan janin mendengar kalam ilahi, tak terkecuali masyarakat Dukuh Krajan 01 Grabag Magelang. Pembacaan doa-doa maupun ayat-ayat al-Qur'an tersebut juga dimaksudkan untuk memohonkan kesehatan untuk calon bayi yang ada di dalam kandungan, baik jasmani maupun rohani, serta doa agar bayi kelak dijadikan sebagai anak yang shalih atau shalihah.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa poin penting yang perlu dikaji secara sistematis dan mendalam, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara *ngapatan*?

2. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Krajan 01 terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam upacara *ngapatan*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui fenomena pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara *ngapatan*.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Krajan 01 memaknai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam upacara *ngapatan*.

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan khazanah keilmuan dan pemikiran keislaman, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta studi Living Qur'an.
- 2) Secara sosial, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan, pengetahuan maupun pemahaman baru kepada penulis dan pembaca pada khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya tentang tradisi *ngapatan*. Kemudian diharapkan pula dapat menjadi motivasi bagi para akademisi untuk lebih peka terhadap fenomena keberagaman yang ada di sekitar, serta dapat mendorong masyarakat agar semakin tertarik terhadap al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa sumber maupun literatur yang berkaitan dengan upacara *ngapatan*, ritus peralihan, ataupun penelitian yang berdasarkan studi *living Qur'an*.

Pertama, studi penelitian ritus peralihan sudah pernah ditulis sebelumnya oleh Kuntjaraningrat dengan judul *Ritus Peralihan di Indonesia*. Di dalam buku ini, Kuntjaraningrat mengumpulkan berbagai tulisan yang bertemakan ritus peralihan yang diteliti dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Medan, Madura, Jawa, Bali, dan lain-lain. Kuntjaraningrat memaparkan tradisi setiap daerah dengan sangat rinci. Mulai dari asal-usul tradisi tersebut, prosesi, sampai pemaknaan tiap prosesi. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut hanya terfokus pada kajian antropologi saja atau pada tradisinya saja. Tidak ada unsur al-Qur'an di dalamnya.^[2]

Kedua, pembahasan mengenai ritus peralihan terdapat pula pada buah karya Clifford Geertz yang telah diterjemahkan dengan judul "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat

Jawa”. Di dalam buku ini juga sedikit banyak berbicara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ritus peralihan, khususnya di dalam tradisi kebudayaan Jawa. Dimulai dari fase kelahiran hingga kematian, bagaimana beragamnya kebudayaan Jawa dalam menandai fase-fase peralihan di dalam kehidupan. Di sini juga dijelaskan bagaimana berpadunya antara kebudayaan Jawa dan unsur-unsur keislaman di dalam ritus peralihan tersebut. Buku ini merupakan disertasi Geertz dari hasil penelitian etnografinya yang sangat lengkap mengenai masyarakat Jawa, yang kemudian menelurkan konsep mengenai ‘aliran’ yang sampai sekarang masih menjadi perdebatan serta pengelompokan politik di Indonesia pada tahun 1950-an.[3]

Kemudian *Islam Observed* yang juga merupakan karya seorang Antropolog Indonesia besar yang ditulis di Chicago pada tahun 1968 dan diterbitkan oleh The University of Chicago Press pada tahun 1971. Buku ini adalah buku tentang studi perbandingan tentang perkembangan Islam di Maroko dan Indonesia yang merupakan tempat Clifford Geertz mengembangkan konsepnya mengenai *the force of religion* dan *the scope of religion*, dan juga *Negara: The Theatre State in Nineteenth Century Bali*. [4]

Karya tulis Clifford Geertz yang lain adalah *After the Fact* yang juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Geertz merupakan salah satu tokoh yang tulisannya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mengingat Geertz juga berjasa di Indonesia dalam hal etnografi, khususnya di daerah Jawa dan Bali. Buku ini merupakan hasil perenungannya mengenai kedudukan ilmu pengetahuan berdasarkan apa yang dialaminya sendiri dalam ilmu antropologi di dua negeri, yaitu Indonesia dan Maroko, selama empat dasawarsa atau empat puluh tahun. Maka dari itu judul buku ini menggunakan *Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*. [5]

Berbeda dengan *After the Fact*, buku *Works and Lives* yang ditulis sebelumnya dan diterjemahkan juga ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Hayat dan Karya* merupakan karya Clifford Geertz yang berisi tentang studi kritis dan perenungannya mengenai ilmu antropologi karya empat tokoh sebelumnya yaitu Levi-Strauss, Evans-Pritchard, Malinowski, dan Ruth Benedict. [6]

Selain dari beberapa buku yang disebutkan di atas, ada beberapa skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian ini, misalnya yang ditulis oleh Rafi’uddin dengan judul “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Upacara *Peret Kandung*” yaitu sebuah penelitian studi *living Qur’an* yang dilakukan di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura. Skripsi ini memaparkan banyak hal mengenai akulturasi ajaran Islam dengan tradisi *Peret Kandung*, khususnya yang berkembang di Desa Poteran Kec. Talango Kab.

Sumenep Madura. Dalam penelitian tersebut Rafi'uddin menerangkan bahwa upacara *Peret Kandung* merupakan upacara pemijatan kandungan yang dilakukan pada saat kandungan berusia tujuh bulan. Biasanya dilakukan dari pihak perempuan atau orang tua dari anak yang hamil, dan upacara ini hanya dilaksanakan ketika mengandung anak pertama, sementara ketika mengandung anak kedua dan berikutnya tidak perlu dilaksanakan upacara *Peret Kandung*, cukup sekedar diadakan selamat dengan dibacakan al-Qur'an sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.^[7]

Siti Mas'ulah menulis skripsi dengan judul "Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual *Mitoni*/Tujuh Bulanan" yaitu sebuah kajian *living Qur'an* di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman. Skripsi ini menerangkan gambaran/proses maupun makna, motivasi, dan tujuan dari berbagai bacaan al-Qur'an yang mengiringi tradisi *mitoni*, khususnya di Padukuhan Sembego Kec. Depok Kab. Sleman.^[8]

Hasan Su'aidi dalam artikelnya yang berjudul *Korelasi Tradisi Ngapati Dengan Hadits Proses Penciptaan Manusia* menjelaskan bahwa tradisi *ngapati* adalah salah satu tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Islam Indonesia, khususnya Jawa. Upacara tersebut dilaksanakan ketika umur janin mencapai empat bulan. Dalam pelaksanaannya, dilakukan permohonan keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan sang bayi. Meminta agar dipanjangkan umurnya, dilapangkan rizkinya, dibaguskan bentuk rupanya dan diberi nasib yang baik. Oleh karena itu, dalam upacara *ngapati* biasanya dilakukan pembacaan surat-surat al-Qur'an, misalnya surat *Maryam* dan *Yûsuf*. Pembacaan kedua surat tersebut dimaksudkan agar ketika bayinya kelak lahir, jika perempuan berparas cantik seperti Maryam dan jika laki-laki berparas tampan seperti nabi Yusuf, juga berperangai baik dan santun.

Yahya bin Abdurrahman al-Khathib dalam bukunya *Fiqih Wanita Hamil* menjelaskan tentang wirid dari al-Qur'an bagi wanita hamil, seperti membaca surat al-Fatihah sebanyak tujuh kali, surat al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, surat al-Falaq sebanyak tiga kali, surat an-Nas sebanyak tiga kali, ayat kursi sebanyak tiga atau tujuh kali –dengan tujuan mengusir jin–, ayat terakhir surat al-Hasyr sebanyak satu kali, dan lain-lain. Dijelaskan pula amalan-amalan bagi orang hamil dan berbagai macam hukum fiqih, seperti hukum memberi nafkah wanita hamil, menceraikan istri yang sedang hamil, dan lain-lain.^[9]

Artikel *Tradisi Mapati Dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam* yang ditulis oleh Aldi Selenia Muhammad Daniel Safira memaparkan bahwasanya tradisi empat bulan masa kehamilan adalah tradisi untuk mendoakan sang jabang bayi yang mana pada empat bulan kehamilan tersebut bertepatan dengan ditiupkannya roh pada sang bayi. Dengan

ditiupkannya roh pada bayi, maka seketika itupun babak kehidupan sang bayi dimulai. Mulai ditentukan rezekinya, ajalnya, langkah-langkah perilakunya, sebagai orang yang celaka atau termasuk orang yang beruntung. Selain dengan doa, tradisi empat bulanan juga dilakukan dengan sedekah atau syukuran, kita ketahui bahwa doa dan sedekah adalah dua kekuatan yang bisa menembus takdir.

Muhammad Sholikhin menjelaskan pada bab empat bukunya yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, tentang ritual dan tradisi pada masa kehamilan masyarakat Jawa. Dijelaskan juga tentang tradisi *ngapati*, tradisi *ngapati* dinamakan *ngapati* karena tradisi tersebut terjadi pada masa empat bulan kehamilan. Ritual *ngapati* dilaksanakan karena berhubungan dengan hadis yang menjelaskan bahwa pada hari ke-120 atau empat bulan, Allah akan meniupkan roh ke dalam kandungan si ibu. Ritual tersebut dilakukan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah agar semuanya menjadi baik.[\[10\]](#)

Dari hasil telaah pustaka di atas, penelitian mengenai ritual *ngapatan* secara keseluruhan, meliputi sejarah, pemaknaan bacaan ayat al-Qur'an, dan penelitian di Dukuh Krajan 01 Grabag Magelang belum ada yang membahas sebelumnya. Oleh karenanya, untuk melengkapi deretan hasil penelitian mengenai ritus peralihan manusia, peneliti akan menjawab rumusan masalah di atas berdasarkan literatur-literatur yang sudah ada dan tentunya fenomena yang ditemui di lokasi penelitian.

E. Kerangka Teori

Meminjam konsep Geertz mengenai kebudayaan, ia mengatakan bahwa ketika kita mempelajari kebudayaan orang lain, maka kita harus menggunakan metode *Thick Description*. Kita harus menggambarkan fenomena yang terjadi secara aktual dan membentuk pemahaman seseorang tentang fenomena tersebut.[\[11\]](#) Konsep kebudayaan menurut Geertz, setiap kebudayaan yang ada dalam suatu tatanan masyarakat harus mempunyai dua unsur yang harus dipenuhi, yaitu kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau sistem makna, dan sistem nilai.[\[12\]](#) Geertz menambahkan dalam esainya 'Religion as Cultural System' yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul 'Agama sebagai sistem kebudayaan' bahwa konsep kebudayaan yang dia ikuti adalah:[\[13\]](#)

"Suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan

memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.”

Dari situ dapat diketahui bahwa setiap perilaku yang terlahir dari individu ataupun kelompok yang kemudian membentuk suatu kebudayaan pasti mempunyai simbol yang mempunyai makna dan ketika dianalisa lebih dalam akan ditemukan sistem nilai yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Dari simbol itulah kita dapat mengetahui nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya, gaya hidupnya, seni yang ada di dalamnya, suasana hati dan pandangan mereka mengenai obyek tertentu. Untuk melihat bagaimana sistem makna dan sistem nilai yang ada pada perilaku masyarakat diperlukan antropologi interpretatif. Dan ketika menggunakan cara antropologi interpretatif maka akan selalu tertarik pada masalah agama. Agama menurut Geertz adalah (1) suatu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan (2) perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dari diri seseorang dengan cara membentuk (3) konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada (4) bukti-bukti faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu (5) realitas yang unik.[\[14\]](#)

Secara sekilas, definisi agama menurutnya memang sangat rumit, karena definisi tersebut tidak hanya mengandung definisi, akan tetapi juga teori. Namun ini akan lebih dirinci dan dijelaskan lagi pada aplikasi teori Geertz yang digunakan untuk membaca surat-surat pilihan yang dibaca ketika *ngapatan*.

Yang *pertama*, yang dimaksud dengan “sebuah sistem simbol” menurut Geertz adalah sumber informasi ekstrinsik yang darinya seorang dapat mudah memahami apa yang dimaksud dari sesuatu tersebut. Simbol inilah yang memberi ide pada seseorang.[\[15\]](#) Contohnya saja awan mendung. Ia menjadi suatu simbol akan terjadinya hujan. Yang harus digarisbawahi adalah, makna dari suatu simbol tidak bersifat privasi yang hanya diketahui seorang saja, melainkan makna simbol adalah milik publik yang diketahui oleh semua orang di daerah tersebut. Selain itu, tanda salib yang menjadi simbol bagi agama Kristen. Makna dari tanda salib bersifat publik karena semua orang sudah mengetahuinya.

Kedua, yang dimaksud dengan “menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat dalam diri seseorang yang mudah untuk mempengaruhi dan sulit untuk dihilangkan” adalah agama dapat membuat seseorang merasakan dan melakukan apa yang menurutnya baik. Tentunya orang yang membimbing mempunyai motivasi tertentu untuk mengajarkan sesuatu yang menurutnya bernilai baik dan ketika itu sudah dilakukan secara terus-menerus maka akan sulit untuk dihilangkan.[\[16\]](#)

Yang *ketiga*, sebuah perasaan dan motivasi tidak serta merta datang begitu saja dan tidak bisa dianggap hal yang sepele. Perasaan dan motivasi tersebut muncul karena agama mempunyai peran yang sangat penting yaitu membentuk seluruh konsep tatanan umum eksistensi.[\[17\]](#) Agama tidak membentuk konsep mengenai hal-hal yang bersifat *juz'i* atau bagian-bagian kecil, akan tetapi membentuk konsep bagi dunia secara umum. Contohnya saja seseorang yang ingin pergi haji. Orang yang ingin pergi haji harus mempunyai finansial yang cukup. Nah, orang yang mempunyai agama yang kuat, dia akan terdorong untuk mencari rizki yang halal, bukan yang haram. Ia mempunyai pemikiran tersebut karena sudah diajarkan oleh agama, selain motivasi moral yang ada di dalamnya.

Unsur-unsur agama yang *keempat* dan yang *kelima*, Geertz meringkasnya menjadi dua terma, yaitu pandangan hidup dan etos. Agama melekatkan konsep-konsep tersebut kepada pancaran faktual yang nantinya perasaan dan motivasi tersebut dapat terlihat sebagai realitas yang unik. Hal yang membedakan agama dengan sistem kebudayaan yang lain adalah simbol-simbol yang terdapat pada agama yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun yang bersifat riil.[\[18\]](#)

Geertz menambahkan dalam kesimpulan bukunya bahwa studi apapun yang berkaitan dengan agama akan berhasil ketika si peneliti dapat memenuhi dua langkah yaitu menganalisa makna-makna yang terdapat pada simbol keagamaan itu sendiri. kemudian, karena simbol-simbol ini sangat terkait dengan struktur masyarakat dan aspek psikologi anggota masyarakat, maka harus ditelusuri secara mendalam baik dari bagaimana asal mulanya, proses penerimaannya dan pemaknaannya.[\[19\]](#) Secara singkat, penelitian dilakukan pada tiga hal yaitu simbolnya, masyarakatnya, dan psikologi masyarakatnya dan orang-orang yang terlibat. Adapun mengenai tahapannya, Geertz menyebutkan dalam bukunya bahwa studi antropologis mengenai agama ada dua tahap, yaitu menganalisa sistem makna yang terkandung pada simbol-simbol, dan yang kedua adalah mengaitkan sistem ini pada struktur sosial dan psikologi masyarakat.[\[20\]](#)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) di mana penelitian dilakukan di lokasi secara langsung, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan menggunakan

pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara penulis *as* pengamat yang mengamati langsung kejadian dan fenomena yang terjadi.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dimaksud adalah daerah yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, penulis mengambil tempat sebagai lokasi penelitian di Dukuh Krajan 01, Grabag, Magelang tepatnya di kediaman KH. Ahmad Afif yang juga merupakan abah dari saudari Maulida Adawiyah –salah satu peneliti–.

3. Subyek Penelitian dan Sumber Data

Adapun subyek penelitian tradisi *ngapatan* ini yaitu KH. Ahmad Afif sendiri selaku tokoh masyarakat dan tokoh agama, istri KH. Ahmad Afif, yaitu Umi Niken Susiawati, pemimpin pembacaan al-Qur'an, Kepala Dukuh Krajan 01, dan putri dari KH. Ahmad Afif yang sedang mengandung empat bulan sebagai subyek penelitian utama dalam penelitian ini. Adapun sumber datanya bisa didapat dari wawancara dan observasi, dokumen atau kitab yang didapatkan dari KH. Ahmad Afif, maupun literatur-literatur yang mendukung dalam penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara observasi atau pengamatan langsung pelaksanaan ritual tradisi, *interview* atau wawancara kepada narasumber, dan dokumentasi yang didapatkan ketika observasi dan wawancara.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, *observer* atau pengamat terlibat secara langsung dalam proses pembacaan al-Qur'an pada tradisi *ngapatan* di kediaman KH. Ahmad Afif. Namun keterlibatan ini tidak mengakibatkan adanya perubahan pada pelaksanaan pengajian. Peneliti di sini tidak menutup diri sebagai peneliti agar mudah mendapatkan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Salah satu dari peneliti merupakan keluarga narasumber sehingga suasana lebih nyaman ketika wawancara dilaksanakan secara detil dan mendalam.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian, wawancara merupakan suatu hal yang wajib karena dengan cara ini sebagian besar data dapat dikumpulkan. Dalam hal ini, wawancara tidak bisa dilakukan dengan sembarang orang, yaitu hanya dengan orang yang memang sesuai dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, kami sudah menjelaskannya di subyek penelitian. Untuk membantu pengumpulan data dan informasi yang akan diperoleh,

peneliti menggunakan kamera hp untuk merekam, serta buku dan pulpen mencatat wawancara yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap ketiga dalam pengumpulan data yang memuat fotodan video tentang prosesi pembacaan al-Qur'an, ataupun dokumen milik narasumber dan Dukuh Krajan 01.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dapat konsisten dan tidak keluar dari rumusan masalah, maka perلودirangkai sistematika pembahasan agar penelitian lebih sistematis dan tersusun.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang nantinya akan diselesaikan dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka yang berisi literatur/karya tulis, baik itu artikel, esai, skripsi maupun buku yang terkait dengan penelitian sehingga dapat diketahui bahwa objek kajian ini belum pernah diteliti sebelumnya, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Pembahasan pada bab *kedua* berisi tentang deskripsi/gambaran lokasi penelitian – Dukuh Krajan 01 Grabag Magelang–, meliputi keadaan geografis dan demografis.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang tradisi *ngapatan* di Dukuh Krajan 01, dimulai dari sejarahnya, tata pelaksanaannya sampai motivasi pelaksanaannya.

Pada bab *keempat*, penulis mencoba membahas pemaknaan al-Qur'an menurut masyarakat Dukuh Krajan 01, pembacaan al-Qur'annya serta bagaimana ayat al-Qur'an dibaca dengan teori simbol milik Clifford Geertz.

Dan bab terakhir atau bab *kelima* adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kedua hal ini penting karena kesimpulan dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya dan menyimpulkan semua pembahasan yang diteliti dan saran-saran disajikan agar penelitian ini dapat menjadi penelitian yang ilmiah dan lebih baik ke depannya.

BAB II

GAMBARAN UMUM PEDUKUHAN KRAJAN 01

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai lokasi penelitian dan subjek kajian. Dipaparkan letak geografis, demografi padukuhan Krajan 01 (keadaan pendidikan masyarakat, sosial budaya masyarakat, ekonomi masyarakat, keberagaman masyarakat, dan kondisi pemerintahan masyarakat dukuh Krajan 01).

Pembahasan pada bab ini perlu dipaparkan guna mengantarkan pembaca untuk mengetahui, menyelami, dan memahami kondisi subjek penelitian serta kegiatan yang dijalankan di dalam masyarakat Krajan 01.

A. Letak Geografis Dukuh Krajan 01

Secara administratif desa Krajan 01 terletak di kecamatan Grabag kabupaten Magelang, Jawa Tengah, letak desa ini agak jauh dari kota Magelang. Kecamatan Grabag adalah salah satu kecamatan di wilayah timur kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dari sebelah barat kecamatan Grabag berbatasan dengan kecamatan Secang dan kecamatan Pringsurat, sedangkan dari sebelah selatan adalah kecamatan Tegalrejo, sebelah timur adalah kecamatan Ngablak dan kabupaten Semarang terletak di sebelah utara dari kecamatan Grabag.

Secara geografis desa Krajan 01 adalah bagian dari kecamatan Grabag. Desa ini terletak dibawah kaki gunung Merbabu dan Andong. Desa Krajan 01 adalah desa yang dikelilingi oleh sebuah gunung, jadi pada pagi hari jika cuaca cerah dapat terlihat jelas pegunungan yang menghiasi pemandangan desa Krajan 01. Desa Krajan 01 bersebelahan dengan desa Krajan 02 dan Kauman, namun desa Kauman belum tercantum di dalam pemerintah, jadi di dalam KTP masyarakat yang tinggal di desa Kauman mengikuti alamat desa Krajan 01. Di dalam kecamatan Grabag hanya ada dua desa Krajan yaitu Krajan 01 dan Krajan 01.

Untuk menuju ke lokasi Krajan 01 dapat ditempuh dengan mudah, baik dengan kendaraan roda dua maupun dengan kendaraan roda empat dikarenakan wilayah Krajan 01 yang dekat dengan jalan utama. Desa Krajan 01 terdapat 546 KK dan Krajan 02 terdapat 704 KK, Krajan 01 memiliki 7 Rt.

B. Demografi Pedukuhan Krajan 01

1. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan faktor terpenting terjadinya sebuah peradaban dalam kehidupan masyarakat, sebab dengan latar belakang status pendidikan akan menentukan

kemajuan masyarakat. Pendidikan yang ada di desa krajan 01 beragam terdiri dari pendidikan yang umum dan Agama seperti SD, MI, MTS, SMP, MA, SMA. Adapun pendidikan terakhir yang ada di desa Krajan 01 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SMA dan S1	50%
2	SMP	25%
3	Pesantren	40%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kelulusan pendidikan masyarakat Krajan 01 didominasi oleh lulusan SI. Berangkat dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Krajan 01 sudah mengedepankan pendidikan formal. Selain pendidikan formal yang ada di desa Krajan 01 terdapat tiga lembaga pondok pesantren yang ada di desa Krajan 01 seperti pondok al-Fallah, Rahmatullah dan pondok al-Fallah. Dikarenakan letak desa ini dikelilingi oleh pondok pesantren maka nilai agama yang ada di desa ini masih kental. Selain sarana sekolah formal dan pesantren dalam desa Krajan 01 juga terdapat fasilitas pengajian TPA.

2. Sosial Budaya Masyarakat

Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial sangat diperlukan di dalam kehidupan, karena manusia memang diciptakan untuk bersosialisasi antar masyarakat. Terdapat dua nilai yang terlaksana dalam hubungan rumah tangga yang baik bagi masyarakat jawa. Pertama, saling membantu satu sama lain (tolong menolong); dan kedua setiap warga desa adalah sesamanya (melayat, menyumbang, menengok orang sakit).

Walaupun keadaan pendidikan di desa Krajan 01 sudah maju namun di desa Krajan 01 masih menjunjung tinggi kebersamaan antar masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya perayaan atau syukuran yang dilakukan dalam masyarakat Krajan 01 yang diiringi dengan saling tolong menolong. Setiap ada hajatan atau syukuran, masyarakat dengan suka rela membantu kepada masyarakat yang bersangkutan yang memiliki hajat tersebut. Komunikasi dan sikap tolong menolong memang dipertahankan di desa Krajan 01.

Di desa Krajan 01 masih menjunjung tinggi bahasa kromo, bahkan dalam perayaan ngapati pembukaan acaranya menggunakan bahasa kromo. Bahasa kromo juga digunakan dalam bahasa percakapan terutama antara anak dan orang tua. Seperti yang telah dipaparkan oleh pak dukuh yaitu pak mujib budaya yang ada di desa Krajan 01 kebanyakan dikaitkan

dengan agama Islam, berikut ini adalah rincian budaya Krajan 01 yang berkaitan dengan agama Islam:

a. Selapanan

Selapanan adalah budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Krajan 01. Selapanan adalah sebuah pengajian kitab dan Qur'an yang diadakan pada hari Minggu pagi. Pengajian tersebut diadakan di Mushalla ar-Rahmah. Pengajian tersebut biasanya diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Pengajian tersebut diadakan dengan tujuan menambah ilmu agama.

b. Nyadran

Nyadran adalah budaya yang dilakukan ketika akan berpuasa. Budaya tersebut adalah membersihkan makam bersama-sama.

c. Mauludan

Mauludan adalah budaya yang dilakukan pada bulan Maulud. Pada bulan Maulud tersebut diadakan pembacaan yasinan, tahlilal dan diba'an. Perayaan tersebut dilaksanakan disetiap Mushalla dan Masjid, dan pelaksanaan Mauludan diadakan sebulan penuh.

d. Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan adalah pengajian yang dilaksanakan setiap minggu yaitu setiap malam kamis. Pengajian tersebut dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Dalam pengajian tersebut setiap orang mendapatkan satu juz, karena pengajian tersebut memang diniatkan untuk menghatamkan al-Qur'an.

e. Yasinan

Pengajian yasinan adalah pengajian yang diadakan pada malam jum'at. Pengajian yasinan biasanya dilaksanakan di rumah warga desa sesuai dengan urutannya. Pengajian yasinan ini biasanya juga diiringi dengan sadaqah atau memberikan makanan pada masyarakat yang mengikuti.

f. Ngapati

Ngapati adalah sebuah budaya yang ada di masyarakat Krajan 01 yang masih dipertahankan. Tradisi ngapati di desa Krajan 01 dilaksanakan pada empat bulan kehamilan. Tradisi tersebut diselenggarakan atas rasa syukur dan sebuah harapan. Empat bulan kehamilan di dalam sebuah hadits telah dijelaskan bahwa akan ditiupkan ruh pada janin, oleh karena itu masyarakat melaksanakan tradisi ini. Di dalam tradisi ini biasanya masyarakat akan membacakan surat-surat pilihan bagi sang janin. Di dalam tradisi ini juga biasanya diadakan semacam syukuran atau memberi makanan pada masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut.

3. Ekonomi Masyarakat

Dalam kehidupan manusia, faktor ekonomi adalah faktor penting dalam sebuah kehidupan, karena sistem ekonomi adalah sistem mata pencaharian untuk melangsungkan kehidupan. Sistem ekonomi juga dapat memperlihatkan kesejahteraan yang ada pada sebuah masyarakat. Demikian juga yang ada di desa Krajan 01, perekonomian menjadi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dari data wawancara yang didapatkan dari kepala dukuh pak Mujib, data perekonomian yang ada di masyarakat krajan 01 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

No	Mata Pencaharian	Jumlah Persen
1.	Wirausaha (pedagang dan katering)	50%
2.	Pegawai	15-20%
3.	Serabutan (pekerjaan tidak tetap)	<10%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa Krajan 01 menggantungkan ekonominya pada wirausaha dengan jumlah presentase 50%. Desa Krajan 01 memang dekat dengan prasar Grabag oleh karena itu dapat diketahui bahwa masyarakat Krajan 01 memanfaatkan pasar sebagai mata pencaharian hidup.

4. Keberagaman Masyarakat

Agama dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bahkan mengkaji keagamaan berarti mempelajari sebuah perilaku manusia dalam hidup beragama. Fenomena keagamaan adalah wujud sikap dan perilaku yang menjadi patokan dalam kehidupan. Menurut data monografi desa Krajan 01, penduduk desa tersebut keseluruhan dari anggota masyarakatnya adalah beragama Islam. Namun seiring dengan pergantian tahun dan zaman terdapat berbagai macam aliran Islam yang ada di desa Krajan 01 seperti WAHABI, MUHAMADIYAH, NU dan lain-lain. Mayoritas aliran yang ada di desa Krajan 01 adalah NU. Di desa ini juga menyediakan sarana peribadatan Agama Islam seperti mushala dan masjid. Walaupun terdapat perbedaan aliran Islam namun toleransi yang ada di masyarakat krajan 01 masih dijunjung tinggi, tidak pernah ada perselisihan antar aliran di desa Krajan 01. Desa Krajan 01 juga memberi sarana pengajian TPA untuk mengajarkan kepada anak membaca al-Qur'an yang sesuai dengan makharijul huruf.

5. Kondisi Pemerintahan Masyarakat

Terkait dengan kondisi pemerintah di desa Krajan 01, di desa ini dipimpin oleh pak dukuh yang dipilih oleh masyarakat. Pak dukuh menjabat di desa, maka terdapat perda atau dibatasi oleh sebuah undang-undang. Akan tetapi pak Rt adalah jabatan yang tidak memiliki perda jadi pak Rt dapat bertahan bertahun-tahun dan akan diganti jika sudah merasa tidak sanggup menjabat lagi. Di dalam masyarakat Krajan 01 terdapat program pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat Krajan 01. Karena sekarang sedang musim hujan, pemerintah Krajan 01 mengadakan perawatan drainasse untuk memperlancar aliran air hujan. Selain itu mengadakan kegiatan lingkungan sehat seperti menanam pohon dipekarangan rumah. Selain kegiatan tersebut pemerintah juga mengadakan kegiatan kerjabakti, namun kegiatan kerjabakti akan terlaksana saat dirasa membutuhkan atau saat rumput panjang. Kegiatan yang lain seperti merawat warga yang kurang kecukupan yaitu membagikan beras miskin tiap bulan.

BAB III

TRADISI RITUAL NGAPATAN DI DESA KERAJAN 01 MAGELANG

A. Sejarah Ritual *Ngapatan* di Dukuh Kerajan 01

Kalau sejarahnya itu kemungkinan sejak jaman walisongo, mengganti ritual zaman dahulu yang cenderung kepada hal-hal yang negatif dan kurang berfaedah, kemudian dialihkan secara perlahan ke hal yang lebih positif. Misal, dulu itu kalau ada yang sedang hamil, dirayakan dengan minum-minuman, judi, nyanyi-nyanyi, naruh sesajen di pojok-pojok rumah dan sebagainya. Nah, waktu ada walisongo kemudian melihat yang semacam itu, walisongo membuat siasat gimana caranya supaya kebiasaan buruk itu hilang, namun tidak menyingung perasaan orang-orang. “eh, pak, buk, ayok kumpul, ini saya punya lagu baru yang lebih enak” padahal itu bacaan-bacaan do’a atau surat tapi dibaca pakek lagu biar lebih menarik. “Nah, itu makanan yang di pojok-pojok mending di taruh di tengah aja biar dimakan bareng-bareng, eman-eman to nanti malah basi udah dimasak tapi nggak ada yang makan”. Ya kurang lebih seperti itu caranya walisongo mengganti kebiasaan yang kurang baik tadi.[\[21\]](#)

Demikian yang diungkapkan oleh Kyai Afif berkaitan dengan sejarah kemunculan tradisingapatan di Dukuh Kerajan 01. Jadi, tradisi ngapatan ini merupakan suatu bentuk respon dari seorang wali atas perilaku masyarakat ketika menyikapi kehamilan seseorang, yang mana pada waktu itu masyarakat Jawa justru merayakannya dengan kegiatan semacam yang sudah disebutkan di atas. Yang mana tradisi *ngapatan* ini merupakan suatu bentuk transformasi yang dilakukan oleh walisongo dari tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu, unsur-unsur *kejawen* yang terdapat di dalam acara ngapatan di Dukuh Kerajan 01 ini menghilang dengan sendirinya. Yang tersisa hanyalah pembacaan surat-surat tertentu. Namun tidak menutup kemungkinan jika di dukuh-dukuh lainnya yang berada di sekitar Dukuh Kerajan 01 masih terdapat unsur-unsur *kejawen* di dalam tradisi *ngapatan* ini.

Akan tetapi meskipun demikian, ternyata tidak semua masyarakat mengetahui kapan tradisi *ngapatan* ini dimulai. Bahkan Kyai Afif sendiri tidak menyebutkan secara pasti tentang waktunya, beliau hanya mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman walisongo. Istri Kyai Afif mengatakan bahwa kebanyakan warga setempat hanya “*gethuktular*”[\[22\]](#). Jadi mereka hanya mengikuti tradisi yang sudah ada secara turun-temurun di dukuh tersebut. Mereka hanya mengikuti apa yang mereka anggap baik.

Mengenai bacaan yang diamalkan di dalam tradisi *ngapatan*, tentunya juga beragam tergantung siapa yang memulainya, atau siapa yang memberikan bacaannya.

Ulama' mengambil dari hadis/qur'an, tapi ada juga ulama' yang mengamalkan suatu surat dengan amalan tertentu kemudian mendatangkan khasiat, kemudian diikuti oleh orang-orang selanjutnya.

Untuk di Dukuh Kerajan 01 sendiri ternyata memperoleh bacaan tersebut dari Kyai Afif, Hal ini berdasarkan keterangan dari seorang Ibu yang memimpin pembacaan di dalam acara tersebut. Kyai Afif sendiri membenarkannya, namun beliau juga menerangkan bahwa bacaan tersebut beliau ambil dari kitab amalan yang diberikan oleh temannya. Beliau mengambil surat-surat yang faedahnya cocok untuk acara *ngapatan*. Menurut beliau selama itu baik, maka tidak ada salahnya untuk diamalkan.

B. Prosesi Pelaksanaan Ritual *Ngapatan* di Dukuh Kerajan 01

Setiap daerah masing-masing mempunyai kekhasan pelaksanaan dalam tradisi empat bulanan bagi wanita yang sedang hamil, begitu pula di Dukuh Kerajan 01 yang mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *Ngapatan* ini. Namun di dalam prosesinya, acara *Ngapatan* di daerah ini tidak memasukkan ritual-ritual *kejawen*. Setiap tradisi yang melingkupi wilayah Dukuh Kerajan 01 sangat kental akan nuansa agamis. Hal ini dilatar belakangi oleh lingkungan wilayah dukuh ini yang

Tradisi *Ngapatan* ini dilakukan oleh masyarakat sekitar, karena didasari oleh hadis Nabi saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيَقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيئَهُ أَوْ سَعِيدَهُ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا فَرَاغٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا فَرَاغٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami

Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita

kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur

lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan

dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari,

kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah

(segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperin-

tahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya,

ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga

dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga".
(HR. Bukhari: 2969)

Hadis ini sebagaimana yang terdapat di dalam Firman Allah swt, surat al-Mu'minun ayat 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ [المؤمنون/14]

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."

Tradisi yang melingkupi wilayah Dukuh Kerajan 01 sangat kental akan nuansa agamis. Hal ini dilatar belakangi oleh lingkungan wilayah dukuh ini yang mayoritas penduduknya merupakan santri. Di dukuh ini sendiri terdapat sedikitnya tiga pondok pesantren, salah satunya yaitu di kediaman tuan rumah yang sedang melakukan acara *ngapatan* ini.

Di Dukuh Kerajan 01, di dalam acara *Ngapatan* ini hanya dihadiri oleh kaum wanita saja. Hal ini didasari karena yang mengundang adalah wanita, maka lebih baiknya jika yang menghadiri acara tersebut juga wanita. Terlebih karena acara *ngapatan* ini tidak dilakukan secara besar-besaran hanya mengundang sekelompok ibu-ibu pengajian.

1. Muqaddimah

Muqaddimah ini dipimpin oleh seseorang yang ditunjuk oleh tuan rumah secara acak kepada salah satu hadirin yang menghadiri acara *ngapatan*. Muqaddimah ini seperti penyampaian kata-kata sambutan mewakili tuan rumah yang ditujukan kepada *audience*.

2. Pembacaan Surat-surat Pilihan

Pembacaan surat ini dipimpin oleh orang yang berbeda dari yang menyampaikan sambutan pembukaan. Adapun penunjukkan pemimpin dalam pembacaan tersebut sudah

ditunjuk berdasarkan sistem monarki. Jadi, ketika sejak awal seseorang sudah ditunjuk untuk memimpin suatu pembacaan di dalam acara khusus, maka selanjutnya secara otomatis dalam memimpin pembacaan dilakukan oleh keturunan dari seseorang yang pertama kali ditunjuk untuk memimpin pembacaan.

Adapun surat-surat yang dibaca di dalam ritual ini adalah sebagai berikut:[\[23\]](#)

- a. Yasin (1x) dan al-Qadar (3x)
- b. al-Rahman (7x)
- c. al-Waqi'ah (7x)
- d. Luqman
- e. al-Mulk (7x)
- f. Yusuf
- g. Maryam

Dari semua surat yang dibaca di dalam ritual tersebut, di dalam pelaksanaannya, ada yang dibaca bersama-sama ada pula yang dibagi-bagi ke orang-orang tertentu. Untuk surat-surat seperti Q.S. al-Rahman, Q.S. al-Waqi'ah, Q.S. Luqman, Q.S. al-Mulk, Q.S. Yusuf, dan Q.S. Maryam dibagi kepada hadirin. Bagi yang tidak mendapatkan bacaan surat-surat tersebut, sisanya membaca surat Q.S. Yasin kemudian dilanjutkan membaca surat Q.S. al-Qadar tiga kali secara bersama-sama.

Meskipun yang sedang mengandung berada di tempat yang berbeda dari pelaksanaan *ngapatan* tersebut, baik ibu maupun ayah dari si calon bayi juga berkewajiban membaca surat-surat seperti yang sudah disebutkan di atas.

3. Pembacaan Do'a

Pembacaan do'a ini dipimpin oleh seseorang yang sebelumnya memimpin pembacaan surat-surat.

4. Makan-makan

Sebagaimana acara-acara pada umumnya, terutama di Jawa, setelah segala macam ritual pembacaan dan sebagainya, mesti selalu diakhiri dengan acara makan-makan. Begitu pula dengan acara *ngapatan* ini. Tentunya setiap daerah memiliki sajian yang beragam dan berbeda-beda. Terkadang ada juga yang *mematenkan* suatu macam makanan yang dikhususkan untuk sajian acara tersebut yang disajikan oleh tuan rumah. Namun untuk di sini

sepertinya tidak memberlakukan demikian. bentuk sajian diserahkan kepada tuan rumah. Tidak ada semacam keharusan untuk menyajikan makanan tertentu.

Adapun di rumah yang kami datangi menyajikan soto sebagai menu dalam acara makan-makan tersebut. Soto disajikan di dalam mangkuk yang sudah di isi nasi, kemudian dibagikan secara *estafet*. Terdapat juga lauk tambahan yang disajikan di atas piring seperti perkedel, tempe, dan tahu *bacem*, Ditambah dengan kerupuk yang di taruh di dalam toples.

C. Macam-macam Perlengkapan *Ngapatan* dan Maknanya

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa acara *ngapatan* ini tidak dibarengi ritual-ritual tertentu seperti ritual *kejawen*, maka perlengkapan yang dibutuhkan untuk jalannya acara ini juga tidak banyak. Perlengkapan yang dibutuhkan, yaitu mikrofon, al-Qur'an dan buku yasin yang digunakan sebagai media untuk jalannya acara tersebut. Adapun mikrofon sebagai pengeras suara, al-Qur'an dan buku yasin sebagai rujukan di dalam pembacaan-pembacaan surat.

D. Motivasi Pelaksanaan

Setiap acara ataupun kegiatan tentunya memiliki motivasi-motivasi tertentu yang melatar belakangi diadakannya acara tersebut, tidak terkecuali acara *ngapatan* ini.

Pastinya mengharapkan yang terbaik untuk kelahiran bayi dan juga keselamatan ibunya. Selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Gusti Pangeran karena memberikan anugerah anak. Juga mengharapkan kebaikan dari kepemilikan seorang anak.

[24]

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh tuan rumah —dalam hal ini adalah orang tua dari ibu yang sedang mengandung— bahwasanya diadakannya acara *ngapatan* ini dalam rangka sebagai bentuk rasa syukur juga pengharapan terhadap calon bayi. Yang mana diharapkan kelahirannya nanti merupakan sebagai anugerah pemberian Tuhan Yang Maha Esa, dan juga kebaikan dan keselamatan senantiasa meliputi ibu dan calon bayi tersebut. Serta mengharapkan ridho dari Sang Maha Pencipta.

BAB IV

MAKNA SOSIO-KULTURAL PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DALAM TRADISI NGAPATAN

A. Al-Qur'an dalam Pandangan Masyarakat Dukuh Krajan 01

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia dan diakui oleh umat Muslim dari segala penjuru dunia yang keotentisitasannya tidak dapat diragukan lagi. Selain sebagai bacaan yang menenangkan hati, al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai doa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari termasuk yang dibaca pada tradisi *Ngapatan* yang dilakukan karena ibu hamil sudah mencapai empat bulan yang itu artinya sang calon bayi sudah diberikan ruh hidup. Tradisi ini disebutkan sebagai tanda syukur dan doa agar bayi yang ada dalam kandungan sehat sampai lahir.

Masyarakat di dukuh ini juga mengatakan bahwa al-Qur'an tidak semata-mata hanya bacaan yang dapat dijadikan pedoman hidup, akan tetapi juga ada ayat-ayat tertentu atau surat-surat tertentu yang mempunyai banyak fadhilah. Dukuh Krajan ini merupakan dukuh yang menurut peneliti sangat agamis. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyaknya pesantren dan ulama' yang mendominasi dan dijadikan rujukan utama. Semua permasalahan menurut mereka bisa diatasi dengan al-Qur'an. Menurut ibu Niken Susiawati, seorang narasumber yang kami wawancarai, ketika ada permasalahan atau ada acara, mereka selalu melibatkan al-Qur'an. Sering sekali mereka adakan khataman al-Qur'an. Ada acara yang memang rutin mingguan yang dilakukan setiap hari rabu malam kamis dan acara-acara khusus seperti ketika ada yang meninggal, lahiran, dan lain sebagainya. Antusiasme mereka ketika khataman al-Qur'an juga sangat tinggi. Tidak jarang ketika si tuan rumah tidak mampu untuk menjamu para tamunya, maka para tamu tetap ikhlas untuk mengkhataamkan satu juz per-orang tanpa adanya makanan yang disuguhkan atau biasa disebut dengan *malaikatan* 'karena malaikat itu tidak makan'. Selain rutinitas khataman al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an juga banyak digunakan sebagai obat, *jampi-jampi*, ataupun bacaan wajib yang harus dibaca ketika ada ritual tertentu. KH. Ahmad Afif yang juga merupakan salah satu narasumber kami mempunyai kitab pegangan yang biasa beliau pegangi yang di dalamnya berisi doa-doa 'pemecah masalah' salah satunya yaitu tentang kehamilan dan kelahiran. Menurut beliau, doa-doa itu berasal dari ulama-ula terdahulu yang sudah mempraktikkannya dan ternyata *mujarab* yang kemudian ditransmisikan kepada murid-muridnya atau bisa saja muridnya yang meniru perbuatan gurunya entah karena *ngalap berkah* ataupun karena ada efek positif yang ditimbulkan setelah doa dibacakan.

B. Karakteristik Bacaan Al-Qur'an Masyarakat Dukuh Krajan 01 dalam Tradisi Ngapatan

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di gambaran umum lokasi penelitian, Dukuh Krajan 01 merupakan daerah yang agamis. Selain karena faktor lingkungan juga motivasi mereka untuk menguatkan agama serta sosial mereka. Mayoritas dari mereka lancar dalam membaca al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat ketika mereka membaca al-Qur'an pada saat acara berlangsung. Mereka membaca bersamaan karena mereka membacanya dengan tartil dan pelan-pelan. Abah KH. Ahmad Afif dan Umi sebagai narasumber mengatakan bahwa di Dukuh Krajan 01 banyak sekali yang sudah hafal al-Qur'an. Ini karena pondok pesantren yang ada di lingkungan tersebut adalah pondok al-Qur'an yang sangat memotivasi masyarakat untuk menghafal al-Qur'an. Dikatakan bahwa mayoritas anak-anak yang lulus SD sudah menghafal sebagian al-Qur'an bahkan ada yang sudah *hafidz*.[\[25\]](#)

C. Makna Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Tradisi Ngapatan Menurut Teori Antropologi Interpretatif Clifford Geertz

Agama dan budaya seakan-akan merupakan satu entitas yang tidak dapat dipisahkan, dalam buku *The Interpretation of Cultures*, Geertz menawarkan teori antropologi interpretatif dengan metode *thick description* untuk menginterpretasikan makna dari ritual-ritual yang bertalian dengan dimensi budaya dan agama. Geertz dalam hal ini juga menjelaskan dengan baik tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan tersebut. Kebudayaan digambarkannya sebagai sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol itu[\[26\]](#). Karena dalam satu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka di sana juga terdapat sistem-sistem kebudayaan yang berbeda-beda yang mewakili kesemuanya itu.

Geertz menjabarkan pernyataannya terkait agama sebagai suatu sistem kebudayaan, dalam teorinya beliau mengemukakan bahwasanya “Agama adalah (1) suatu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan (2) perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dari diri seseorang dengan cara membentuk (3) konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada (4) bukti-bukti faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu (5) realitas yang unik.”[\[27\]](#)

Adapun tulisan ini mengacu pada teori antropologi interpretatif Clifford Geertz di atas untuk memahami realitas makna dibalik pembacaan delapan surat pilihan dalam ritual *Ngapatan* yang ditradisikan oleh masyarakat Krajan.

1. Delapan Surat Pilihan sebagai Sistem Simbol

Menurut Geertz “sebuah sistem simbol” adalah segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide dan simbol-simbol ini bukan murni bersifat privasi. Ide dan simbol-simbol tersebut adalah milik publik (sesuatu yang ada di luar kita). Walaupun simbol tersebut tertanam dalam individu secara privasi, namun simbol tersebut dapat diinternalisasi oleh masyarakat pada umumnya. Jika definisi di atas dihubungkan dengan tradisi pembacaan delapan surat pilihan dalam *Ngapatan* di dusun Krajan maka simbol yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah delapan surat pilihan yaitu surat Yusuf, Maryam, Luqman, al-Waqi’ah, al-Rahman, al-Mulk, Yasin, dan al-Qadr.

Dalam sistem simbol, masing-masing simbol yang terdapat dalam suatu fenomena mempunyai dua aspek yaitu: struktur luar dan struktur dalam, Struktur luar yaitu segala yang tersurat atau nampak dari simbol tersebut, sedangkan yang dimaksud dengan struktur dalam adalah segala yang tersirat atau makna (*significane*) yang tersimpan dibalik simbol tersebut. Adapun struktur luar dan yang terdapat pada simbol dalam delapan surat pilihan sebagaimana berikut :

1) Struktur Luar

Dalam hal ini struktur luar simbol yang terdapat dalam delapan surat pilihan bisa dilihat dari karakteristik masing-masing surat. Dalam kitab *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Imam Jalaluddin al-Suyuti mengklasifikasikan surat-surat yang ada di dalam al-Qur’an berdasarkan pada metode *Fawatih al-Suwar*(pembukaan awal surat) menjadi sepuluh macam,^[28] dan dari delapan surat yang dijadikan pembacaan dalam ritual *Ngapatan* jika diklasifikasikan berdasarkan metode yang ditawarkan oleh al-Suyuti, maka delapan surat tersebut dapat dikategorikan menjadi empat macam :

a. Diawali dengan huruf-huruf hijaiyyah muqatha’ah , dalam hal ini diwakili oleh lima surat :

- 1) Surat Yusuf, diawali dengan tiga huruf : alif, lam, dan ra’ “الر”
- 2) Surat Maryam, diawali dengan lima huruf : kaf, ha, ya, ‘ain, dan Shad “كهيعص”
- 3) Surat Luqman, diawali dengan tiga huruf : alif, lam, dan mim “الم ”
- 4) Surat Yasin, diawali dengan dua huruf : ya’ dan sin “يس ”

b. Diawali dengan kalimat berita (), dalam hal ini diwakili oleh dua surat :

- 1) Surat al-Rahman, diawali dengan lafadz “الرَّحْمَنُ ”
- 2) Surat al-Qadar, diawali dengan lafadz

” إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ”

- c. Diawali dengan Syarat, dalam hal ini diwakili oleh surat al-Waqi'ah dengan redaksi “ إِذَا وَقَعْتَ ”
الْوَاقِعَةُ ”
- d. Diawali dengan pujian kepada Allah, dalam hal ini diwakili surat al-Mulk dengan redaksi :
” تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ”

Adapun jika diklasifikasikan berdasarkan pada kuantitas ayatnya maka delapan surat di atas dapat dikategorisasikan sebagai berikut :[\[29\]](#)

- a. Al-Mi'un (Surat-surat dalam al-Qur'an yang terdiri dari 100 ayat atau lebih), dalam hal ini diwakili oleh surat Yusuf dengan jumlah 111 ayat.
- b. Al-Matsani (Surat-surat dalam al-Qur'an yang terdiri kurang dari atau mendekati 100 ayat), dalam hal ini diwakili oleh surat Maryam dengan jumlah 98 ayat, al-Waqi'ah dengan 96 ayat, Yasin dengan 83 ayat, al-Rahman dengan 78 ayat, Lukman dengan 34 ayat, dan surat al-Mulk dengan 30 ayat
- c. Al-Mafshal (Surat-surat pendek dalam al-Qur'an), dalam hal ini diwakili oleh surat al-Qadar dengan 5 ayat.

Dari penjabaran terkait struktur luar di atas maka dapat diketahui bahwa masing-masing surat secara eksplisit memiliki simbol-simbol yang sudah dapat diketahui dari bentuk dzahirnya. Sedangkan makna (*significance*) dari delapan surat pilihan yang ada dalam ritual *Ngapatan* dapat diketahui melalui fadlilah-fadlilah atau keutamaan-keutamaan dari masing-masing surat pilihan.

2) Struktur Dalam

Struktur dalam adalah segala yang tersirat atau makna (*significance*) yang tersimpan dibalik simbol tersebut, dan dalam hal ini struktur dalam yang dikemukakan di sini adalah terkait dengan Fadlilah delapan surat yang dibaca dalam ritual *Ngapatan*. Adapun fadlilah-fadlilah delapan surat tersebut sebagaimana dikemukakan oleh KH. Ahmad Afif dengan merujuk pada kitab “*al-Khashaish al-Kafiyah*” adalah sebagai berikut :

a. Surat Yasin

Diantara fadhilah-fadhilah surat Yasin ialah:

1. Memberikan keberuntungan

في فضائل سورة يس وبيان خواصها : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله تعالى قرأ طه و يس قبل ان يخلق السموات والأرض بألف عام فلما سمعت الملائكة القرآن قالت طوبى لأمة ينزل هذا عليها وطوبى لأجواف تحمل هذا. وطوبى لألسنة تتكلم بهذا.

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah *ta’ala* membaca surat Yasin dan surat Thaha sebelum membuat langit dan bumi kurang dari seribu tahun, maka ketika para Malaikat mendengar bacaan (surat dari) al-Qur’an tadi, kemudian para Malaikat bersabda: Sungguh beruntung bagi umat yang dituruni surat ini, sungguh beruntung bagi umat yang membawa (membaca) atau hafal surat ini, dan sungguh beruntung bagi lisan yang membaca surat ini.^[30]

Betapa agungnya kedua surat ini, sampai para malaikat pun memuji kepada kita yaitu sebagai umat penerima dari kedua surat ini. Maka alangkah baiknya, bila kedua surat ini dijadikan sebagai *washilah* untuk *hajat* atau permohonan kepada Allah SWT. Dan untuk itu dalam tradisingapatan, surat ini dibaca dengan tujuan semoga dapat memberikan keberuntungan bersama (yang membaca), bagi si ibu dan khususnya bagi si cabang bayi kelak ketika hidup didunia.

2. Mengandung banyak keberkahan

Telah disabdakan oleh Nabi SAW yang artinya kurang lebih: “Hendaklah kalian membaca surat Yasin, karena surat Yasin mengandung 20 keberkahan: barang siapa yang membaca surat Yasiin, jika orang tersebut sedang lapar maka akan menjadi kenyang, jika orang tersebut susah membeli pakaian maka akan bisa membeli pakaian, jika orang tersebut masih jomblo maka akan segera memperoleh jodoh, jika orang tersebut di tahan/ disandra maka akan cepat bebas, jika orang tersebut bepergian maka akan diberi pertolongan, jika orang tersebut kehilangan barangnya akan segera ditemukan, jika ada mayyit yang dibacakan surat Yasiin maka akan diringankan siksanya, jika orang tersebut kehausan maka akan hilang hausnya, jika orang tersebut sakit maka akan cepat sembuh”.^[31]

Intinya, banyak sekali hikmah maupun ke-*khas*-an dari surat Yasiin. Oleh karena itu, surat ini diharapkan dapat memberi keberkahan bagi ahlul *hajat* dengan berharap semoga diberi kelancaran dan keselamatan sampai proses kelahirannya.

3. Dapat memberi syafa’at atau pertolongan

Nabi SAW bersabda yang artinya: “ Sesungguhnya di dalam al-Qur’an ada surat yang apabila dibaca oleh seseorang, maka orang tersebut bisa memberi syafa’at atau pertolongan, dan orang yang mendengarkan mendapatkan ampunan dari Allah SWT, Shahabat bertanya: “surat apakah itu? Nabi menjawab: yaitu surat Yasiin”.^[32]

Maka, dalam prakteknya di tradisi *ngapatan*, masyarakat krajan 01 yang membaca surat Yasiin berkeyakinan bahwa bacaannya (surat Yasiin) dapat memberikan pertolongan yang dimaksud ialah diberi kesehatan, keselamatan dan kelancaran bagi si ibu dan bayi, selama masa hamil sampai melahirkan.

4. Diberi kelancaran dan kemudahan segala urusannya

Sebagian ulama' berkata: "Barang siapa yang sedang dilanda kesusahan atau kesulitan kemudian membaca surat Yasin maka Allah SWT akan meringankan segala urusannya". [33] Dan pada akhirnya tujuan di bacakannya surat Yasiin kepada si ibu hamil ialah agar selalu terjaga dari segala hal yang tidak diinginkan selama masa hamil-melahirkan, dan berharap semoga Allah senantiasa memberi kelancaran dan kemudahan dalam masa hamil-melahirkan.

b. Surat al-Qadar

Alasan mengapa surat ini termasuk dalam salah satu bacaan yang wajib di baca (dibaca bareng-bareng sebagaimana pembacaan pada surat Yasiin) saat acara tradisi *ngapatan* ialah bahwasanya surat ini turun pada bulan Ramadhan yaitu bulan kemuliaan yang penuh keberkahan, kerahmatan dan ampunan; bulan di mana al-Qur'an diturunkan (*inna anzalnahu* □ *hu*= al-Qur'an), yang mempunyai malam terbaik (1000 bulan) yaitu malam yang diturunkan para malaikat yang mengatur segala urusan dan malam yang penuh kesejahteraan sampai fajar tiba. Oleh karena itu, ahlul hajat berharap dengan dibacanya surat ini, semoga kelak anaknya lahir pada suatu malam (hari) yang mulia (*anzalnahu fi lailatil Qadr*) sebagaimana saat al-Qur'an diturunkan untuk pertama kalinya. [34]

c. Surat Yusuf

Hampir setiap muslim selalu mempraktekan surat Yusuf ini ketika si istri pada masa kehamilan. Yang mana motiv membacanya didasari rasa harapan yang kuat agar kelak anaknya yang pas kebetulan laki-laki bisa menyerupai seluk-beluk diri nabi Yusuf, baik itu ketampananya, kesabarannya, kecerdasannya dan jiwa kepemimpinannya.

Diantara khasiat dari surat Yusuf ialah dapat melahirkan bayi laki-laki (atas kehendak Allah) yang tampan nan rupawan serta sudah dijaga oleh Allah SWT dari segala hal tercela. [35] Hal ini, bisa dikaitkan sebagaimana intisari dari kisah nabi Yusuf yang terdapat dalam surat tersebut, yang dikisahkan bahwa selama dalam perjalanan karier hidupnya nabi Yusuf selalu dijaga oleh Allah dari segala hal yang tercela mulai dari niat buruk saudaranya, godaan dari ibu angkatnya, dan *fitnah* ketampanannya.

d. Surat Maryam

Dalam aplikasinya, surat ini selalu dibaca bareng bersamaan dengan membaca surat Yusuf saat si istri sedang masa kehamilan. Hal ini merujuk pada kandungan kisah-kisah yang disebutkan didalamnya yang menjadikan seorang Maryam sebagai tokoh utama, yaitu sosok wanita yang dikenal mempunyai kemulyaan kesucian pada masanya, kecantikan, kelembutan, keramahan serta kesabaran yang kuat dalam menghadapi segala *fitnah* maupun cobaan yang dialaminya. Ia termasuk salah satu wanita yang dimulyakan oleh Allah terbukti namanya terabadikan dalam al-Qur'an (jadi nama salah satu surat al-Qur'an).

Oleh karena itu, motif pembacaan surat Maryam kepada si cabang bayi dalam tradisi *ngapatan* ialah berharap bahwa si anak nantinya yang pas kebetulan perempuan bisa menyerupai hal ihwal kepribadian Maryam terutama dalam kecantikannya (dzahiran wa bathinan).

e. Surat Luqman

Dalam hal ini, surat Luqman mempunyai nilai-nilai pendidikan yang terbentuk dalam sebuah ungkapan berupa nasihat dari seorang ayah (Lukman) kepada anaknya yaitu yang terkandung dalam ayat 12-19. Yang di mana diantara nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil sebagai sebuah nasihat kepada si cabang bayi yaitu rasa syukur kepada Allah dan kedua orang tua, mempunyai aqidah berupa iman yang teguh dan pasti hanya pada Allah semata (tidak menyekutukan Allah), berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, menegakkan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, akhlakul karimah seperti sabar, jangan memalingkan muka saat diajak berbicara, tidak bersikap *takabbur*, berjalan sederhana, jangan terlalu keras ketika berbicara.

Berawal dari pemahaman tersebut, maka dalam prakteknya di tradisi *ngapatan* pembacaan surat tersebut dimaksudkan untuk menasehati si cabang bayi (yang pada saat itu ruhnya sudah ditiupkan = mengerti) agar kelak bisa menjadi seperti anaknya Lukman, maksudnya diharapkan kelak menjadi anak yang shaleh/ shalihah.

f. Surat al-Rahman

Khasiat atau fadhilah surat ini memang tidak disebutkan dalam kitab *al-Khashaish al-Kafiyah*, namun bukan berarti dalam hal ini (tradisi *ngapatan* di Krajan 01 Magelang) ahlu hajat tidak mau menggunakan surat tersebut untuk dibacakan kepada si cabang bayi karena tradisi pembacaan surat ini sudah ada dari pendahulu-pendahulu (istilah yang dipakai bapak KH. Ahmad Afif: ulama') sebelumnya, maka tetap dipakai atau dipraktikkan dalam tradisi ini.

Alasanya ialah *pertama*, mempertahankan dan melestarikan budaya sebelumnya (yang penting tidak ada unsur kejawennya dan hal ini (membaca surat al-Rahman) termasuk baik dan berpahala. *Kedua*, diharapkan anak yang dikandung kelak menjadi hamba yang selalu di sayang oleh Allah (inisiatif dari lafadz *al-Rahman*). *Ketiga*, pengingat untuk tidak mendustakan nikmat Allah yang ada (amanah berupa: anak).

g. Surat al-Waqi'ah[\[36\]](#)

Surat al-Waqi'ah merupakan surat yang diturunkan di Makkah, kecuali ayat: 81-96 (akhir surat) yang diturunkan di Madinah, jumlah ayatnya ada 96, *waqila*: 95 & 99.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة ابدا.

“ Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang membaca surat al-Waqi'ah setiap malam, maka orang tersebut tidak akan *faqir* selamanya”.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ سورة الواقعة كل ليلة لم تصبه فاقة وسورة الواقعة سورة الغنى فاقرؤها وعلموها اولادكم.

“ Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang membaca surat al-Waqi'ah setiap malam, maka orang tersebut tidak akan *faqir*, surat al-Waqi'ah bisa disebut juga dengan surat al-Ghina. Maka hendaklah kalian membaca surat ini serta ajarkanlah kepada anak-anak kalian”

Adapun khasiat dari surat al-Waqi'ah diantaranya:

1. Terkabulnya Hajat

Berkata sebagian ulama': “Barang siapa yang membaca surat al-Waqi'ah 40 kali dalam satu majelis, maka akan dikabulkan *hajat* atau keinginan/kebutuhannya, terlebih dalam masalah rizki”. Dan waktu yang *mujarrab* ialah dibaca ketika setelah shalat ashar dengan jumlah 14 kali.

2. Melancarkan proses melahirkan bayi

Diantara khasiat dari surat al-Waqi'ah ialah melancarkan proses saat melahirkan bayi. Adapun langkah-langkahnya ialah surat tadi di baca kemudian ditiupkan ke dalam benda lalu di kalungkan kepada si ibu yang hendak melahirkan.

h. Surat al-Mulk

Dalam kitab *al-Khashaish al-Kafiyah* disebutkan bahwa surat al-Mulk merupakan surat yang tinggi derajatnya, terang/jelas keberkahanya dan sudah *masyhur* fadhilah/khasiatnya. Telah di sabdakan oleh Nabi SAW yang artinya: “Ada surat dari al-Qur'an yang jumlahnya ada 30 ayat yang bisa memberi syafa'at kepada orang yang membaca, bahkan orang yang membacanya tersebut juga bisa mendapatkan ampunan dari Allah SWT yaitu

surat *tabarakalladzi biyadihil muluk* (al-Mulk)". Riwayat lain menyebutkan: "Ada surat dari al-Qur'an yang jumlahnya 30 ayat yang *bisamadoni* maksudnya bisa menolong atau membela bagi pembacanya sampai orang yang membaca tadi selamat dari siksa neraka, yang pada akhirnya Allah SWT memasukkannya ke dalam surga-Nya". Dan surat *tabarak* (al-Mulk) juga bisa mencegah dari siksa kubur. Begitu besarnya surat *tabarak* dari besarnya/banyak fadhilah didalamnya dan telah nyata atau jelas keberkahannya, bahkan Rasulullah SAW sendiri tidak/belum mau tidur sebelum membaca 2 surat yaitu surat *alif lam mim*, *tanzil al-Sajdah* dan surat *tabarak*.[\[37\]](#)

Dari adanya penjelasan tersebut, maka tak heran bila surat ini juga termasuk bacaan yang wajib ada, saat acara *ngapatan* dengan motif atau alasan: *pertama*, Nabi SAW selalu mempraktekannya setiap hari menjelang tidur. *Kedua*, berharap mendapat berkah dari surat *tabarak* (al-Mulk). *Ketiga*, terinisiatif dari lafadz al-Mulk (kerajaan/raja) yang diharapkan anak nantinya menjadi seorang yang mulia sebagaimana raja.[\[38\]](#)

2. Perasaan dan Motivasi

Pada tradisi pembacaan delapan surat pilihan dalam ritual *Ngapatan* di pedukuhan krajan, fadhilah dari surat-surat pilihan yang telah diresepsi masyarakat secara kuat mendorong setiap individu masyarakat untuk mentradisikan pembacaan delapan surat pilihan pada pelaksanaan *ngapatan* sehingga timbul perasaan optimis dengan fadhilah yang terkandung ketika melakukan tradisi pembacaan delapan surat pilihan tersebut. Sedangkan individu lain yang tidak mengetahui fadhilah pembacaan surat-surat pilihan, mengikuti praktik tersebut karena melihat kondisi yang ada di sekitarnya yang diwarnai dengan praktik tersebut, sehingga yang demikian menimbulkan asumsi bahwasanya praktik tersebut merupakan identitas dari komunitasnya dan sekaligus merupakan bagian dari komunitas yang diikuti. Dan tentu saja yang demikian itu pada akhirnya tetap akan terjadi proses transmisi keilmuan dari individu yang sudah mengetahui fadhilah delapan surat pilihan kepada individu lain yang masih awam dengan hal tersebut.

3. Konsepsi tentang sebuah Tataan Umum Eksistensi

Agama yang menjadi suatu sistem simbol menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dari diri seseorang yaitu dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tataan umum eksistensi. Dalam hal ini simbol yang menciptakan perasaan dan motivasi yang ada pada masyarakat Krajan tidak begitu saja muncul di tengah-tengah masyarakat. Perasaan dan motivasi tersebut muncul karena salah

satu peran penting agama adalah membentuk konsepsi tentang tatanan seluruh eksistensi yang dalam hal ini makna-makna dari simbol yang berupa fadlilah pembacaan surat pilihan yang ada di tengah-tengah masyarakat terbentuk dengan berbagai macam cara dan proses yang beragam yang pada intinya keberagaman tentang pengetahuan terkait fadlilah surat pilihan ini adalah merupakan satu kesatuan yang menyatakan bahwa islam “al-Qur’an” (apapun pandangan masyarakat terhadapnya) adalah pedoman hidup mereka.

4. Bukti-bukti Faktual

Bukti faktual yang dimaksud di sini adalah keberlangsungan tradisi pembacaan delapan surat pilihan dari generasi ke generasi dikarenakan makna personal yang dimiliki oleh setiap individu telah menjadi makna yang diinternalisasi secara social (makna sosial). Dan dari hal inilah setiap individu yang menjadi bagian dari masyarakat Krajan secara langsung maupun tidak langsung berarti telah melestarikan budaya pembacaan delapan surat pilihan karena makna personal telah menjadi makna social dalam artian dalam pelaksanaannya, pelaksanaan ritual *ngapatan* bukan hanya milik satu atau dua orang saja melainkan milik bersama yang dalam pelaksanaannyapun harus dilakukan secara bersama-sama (melibatkan individu lain).

5. Realitas yang Unik

Realitas yang unik dalam hal ini bisa dipahami dengan segala macam bentuk dan ragam tindakan yang dilakukan individu dalam pelaksanaan pembacaan delapan surat pilihan dalam ritual *ngapatan*. Dalam hal ini pembacaan surat-surat pilihan dilaksanakan dengan berbagai macam cara, ada surat-surat yang dibaca serentak bersama-sama dan ada surat-surat yang pembacaannya dengan cara dibagikan ke masing-masing orang secara berkelompok, dan kedua model pembacaan surat-surat pilihan tersebut dibaca secara *jahr*. Adapun surat-surat yang dibaca serentak secara bersama-sama adalah surat Yasin dan al-Qadr. Sedangkan surat-surat yang cara pembacaannya dibagikan kepada masing-masing orang yang hadir secara berkelompok di antaranya adalah surat Yusuf, Maryam, Luqman, al-Waqi’ah, al-Rahman, dan al-Mulk.

[1] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian 2: Menjemput Ajal dengan Optimisme* (Jakarta: Noura Books, 2013), hlm. 3.

[2] Kuntjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

[3] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

[4] Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: The University of Chicago Press, 1968).

[5] Clifford Geertz, *After the Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

[6] Clifford Geertz, *Hayat dan Karya: Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

[7] Rafi'uddin, "Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013).

[8] Siti Mas'ulah, "Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Ritual Mitoni/Tujuh Bulanan (Kajian Living Quran di Padukuhan Sembego Kec. Depok, Kab. Sleman)", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2014).

[9] Yahya Abdurrahman al-Khatib, *Fikih Wanita Hamil* (Jakarta: Qisthi Press, 2005).

[10] Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010).

[11] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 337.

[12] Ignas Kleden, pengantar dalam Clifford Geertz, *After the Fact, Dua Negeri Empat Dasawarsa Satu Antropolog*, terj. Landung Simatupang (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. xiv.

[13] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 3.

[14] Sebagaimana yang dikutip oleh Daniel L. Pals dalam *Seven Theories of Religion*, hlm. 343

[15] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 343.

[16] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 343-344.

[17] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 344.

[18] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 344-345.

[19] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 346.

[20] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman, hlm.49.

[21]

[22] mengikuti dari tradisi yang sudah ada secara turun-temurun

[23] Wawancara dengan Pemimpin pembacaan, masyarakat, dan *kyai* setempat yang dijadikan rujukan amalan-amalan dalam acara *ngapatan* yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2015, di Dukuh Kerajan 01.

[24] Wawancara kepada dengan orangtua dari ibu yang sedang mengandung pada tanggal 10 Desember 2015, di Dukuh Kerajan 01.

[25] Disarikan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di Dukuh Krajan 01 pada tanggal 11 Desember 2015.

[26] Sebagaimana yang dikutip oleh Daniel L. Pals dalam *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Mudzir (dkk). (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), hlm. 342

[27] Sebagaimana yang dikutip oleh Daniel L. Pals dalam *Seven Theories of Religion*, hlm. 343

[28] Imam Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* . terj. Tim Editor solo (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), cet. 1, hlm. 609-612

[29] Zahir Ibn Iwad al-Alma'I, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh : Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah, 2004) cet. 3, hlm. 71

[30] Musyaffa' 'Ali, *Al-Khashaish al-Kafiyah* (Magelang: Mukhtar bin Sya'rani wa akhihi Munawwir, 1996), juz 2, hlm. 2.

[31] Musyaffa' 'Ali, *Al-Khashaish al-Kafiyah*. . . . , juz 2, hlm. 4-6.

[32] Musyaffa' 'Ali, *Al-Khashaish al-Kafiyah*. . . . , juz 2, hlm. 8-9.

[33] Musyaffa' 'Ali, *Al-Khashaish al-Kaafiyah*. . . . , juz 2, hlm. 13.

[34] Wawancara pada Umi Niken Susiawati.

[35] Musyaffa' 'Ali, *Al-Khashaish al-Kafiyah*. . . . , juz 8, hlm. 57.

[36] Musyaffa' 'Ali, *Al-Khashaish al-Kafiyah*. . . . , juz 2, hlm. 34-37.

[37] Musyaffa' 'Ali, *Al-Khashaish al-Kafiyah*. . . . , juz 3, hlm. 6-7.

[38] Wawancara pada Umi Niken Susiawati.